

ANALISIS MUATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DALAM SOAL ULANGAN HARIAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII

Agustina Verawati Simorangkir¹, Safinatul Hasanah Harahap²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

¹agustinaunimed1234@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Higher Order Thinking Skills (HOTS) content in the Indonesian language daily test items for grade VIII in three public junior high schools in Medan City based on Anderson and Krathwohl's revised Bloom's Taxonomy. A descriptive qualitative approach with content analysis method was used in this study. The primary data were 110 daily test items, supported by data from interviews with students. Data collection was carried out through documentation and interview techniques, while data analysis was carried out by classifying the test items into cognitive levels C4 (analyzing), C5 (evaluating), and C6 (creating). The results showed that 51 of the 110 analyzed test items (46.3%) were included in the HOTS category. This finding indicates that higher-order thinking skills have been accommodated in the preparation of assessment instruments, although the proportion is still lower than the low-level cognitive (LOTS) and medium-level cognitive (MOTS) questions. Thus, it can be concluded that the HOTS content in the Indonesian language daily test questions for grade VIII has been implemented in the three schools, but requires continuous reinforcement to be more optimal in developing students' critical thinking skills.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Bloom's Taxonomy, Daily Test Questions, Indonesian.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia kelas VIII di tiga SMP Negeri Kota Medan berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) digunakan dalam penelitian ini. Data utama berupa 110 butir soal ulangan harian, didukung oleh data hasil wawancara bersama siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan butir soal ke dalam level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 dari 110 butir soal yang dianalisis (46,3%) termasuk dalam kategori HOTS. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi telah diakomodasi dalam penyusunan instrumen penilaian, meskipun proporsinya masih lebih rendah dibandingkan soal level kognitif rendah (LOTS) dan menengah (MOTS). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan HOTS dalam soal ulangan harian Bahasa Indonesia kelas VIII telah diterapkan di ketiga sekolah tersebut, namun memerlukan penguatan berkelanjutan agar lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Taksonomi Bloom, Soal Ulangan Harian, Bahasa Indonesia.*

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, pengembangan kemandirian peserta didik, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran dan penilaian agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Arifin & Mu'id, 2024: 124-126).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai acuan capaian kompetensi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, ditegaskan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi penalaran kritis.

Guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor

14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas, salah satunya melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Sebagai tenaga profesional sekaligus agen pembelajaran, guru berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Ritonga, Wuriyani, & Nasution, 2022: 564).

Penilaian dalam pembelajaran memiliki kedudukan penting karena digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan serta capaian belajar peserta didik. Dalam konteks tersebut, penilaian tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting yang perlu diukur melalui penilaian adalah kemampuan

berpikir peserta didik, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran abad ke-21.

Salah satu bentuk evaluasi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di sekolah adalah ulangan harian. Ulangan harian digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari serta memantau perkembangan hasil belajar mereka (Hariyatmi, Fildzah, & Zakiyah, 2021: 191). Oleh karena itu, ulangan harian memiliki peran penting dalam memberikan gambaran mengenai capaian belajar dan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai instrumen penilaian, soal ulangan harian seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari. Soal juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, serta menghasilkan gagasan atau solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan-kemampuan

tersebut merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS).

Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 (Mariam dkk, 2020: 173). HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan secara konseptual, prosedural, maupun metakognitif untuk menyelesaikan permasalahan (Hayun dkk, 2024: 726). Kemampuan tersebut penting agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyikapi beragam informasi, menggunakan kreativitas berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan yang kompleks, serta mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang rumit. Oleh karena itu, HOTS tidak hanya menjadi fokus dalam pembelajaran, tetapi juga harus tercermin dalam instrumen penilaian, khususnya melalui soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Klasifikasi tingkat kognitif Anderson dan Krathwohl digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi Tingkat proses kognitif dalam soal. Taksonomi tersebut diklasifikasikan ke dalam enam jenjang, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Level kognitif C4 hingga C6 termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sedangkan C1 dan C2 termasuk dalam *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), serta C3 berada pada *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) (Suyatno, Juharni, & Susilowati, 2023: 121). Dalam penelitian ini, klasifikasi Anderson dan Krathwohl digunakan untuk mengidentifikasi muatan HOTS pada butir soal ulangan harian, khususnya pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Soal dapat dikategorikan sebagai soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) apabila tidak hanya menuntut kemampuan mengingat atau mengulang informasi, tetapi juga menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan informasi yang diperoleh. Soal HOTS juga memiliki beberapa karakteristik, yaitu mampu mengukur

kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis pada permasalahan kontekstual, serta menggunakan bentuk soal yang beragam (Sumardi, Barliana, & Rohendi, 2024: 128).

Penelitian Pasaribu dan Siregar (2022: 123) menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS karena belum terbiasa dengan karakteristik soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rifana dkk. (2021) yang menemukan bahwa hanya 32,5% soal tergolong HOTS, sedangkan sebagian besar masih berada pada level MOTS. Selain itu, penelitian Apriani (2023) menunjukkan bahwa proporsi soal HOTS sangat rendah, yakni sekitar 7,5%, sedangkan penelitian Keduru dkk. (2022) menemukan bahwa soal evaluasi didominasi oleh level C1 hingga C3 tanpa adanya soal pada level C5 dan C6.

Selanjutnya, penelitian Margareta dkk. (2024) dan Putri dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat soal HOTS, distribusinya masih terbatas dan lebih banyak berada pada level C4, sedangkan level C5 dan C6 masih

sangat minim. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa muatan HOTS dalam soal evaluasi masih terbatas dan belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara komprehensif.

Jika dicermati lebih lanjut, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada evaluasi sumatif, seperti ujian sekolah, ujian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji muatan HOTS dalam soal ulangan harian sebagai bentuk evaluasi formatif masih relatif terbatas. Padahal, ulangan harian memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena digunakan guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan serta mencerminkan praktik penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis tingkat kognitif dan muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal ulangan harian, tetapi juga mendeskripsikan pengalaman siswa ketika mengerjakan soal tersebut. Pengalaman siswa dijadikan sebagai

data pendukung untuk melengkapi hasil analisis dokumen sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian mengenai muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kognitif butir soal berdasarkan klasifikasi proses kognitif Anderson dan Krathwohl, khususnya pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), serta mendeskripsikan pengalaman siswa ketika mengerjakan soal ulangan harian yang memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kognitif dan muatan HOTS yang terdapat dalam soal ulangan harian, sekaligus menggambarkan pengalaman siswa dalam menghadapi soal tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam melalui analisis data non-angka (Creswell, 2023:4).

Data penelitian berupa butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia tingkat SMP serta data pendukung berupa hasil wawancara siswa. Sumber data penelitian ini berasal dari tiga sekolah menengah pertama di Kota Medan, yaitu UPT SMP Negeri 6 Medan, UPT SMP Negeri 13 Medan, dan UPT SMP Negeri 37 Medan. Dokumen soal diperoleh dari tiga orang guru Bahasa Indonesia kelas VIII, dengan satu guru dari setiap sekolah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesamaan

penerapan Kurikulum Merdeka dan penggunaan ulangan harian sebagai instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, data wawancara diperoleh dari beberapa siswa kelas VIII yang dipilih sebagai informan penelitian berdasarkan keterlibatan mereka dalam mengerjakan butir soal ulangan harian yang dianalisis.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama serta instrumen bantu berupa pedoman analisis soal dan pedoman wawancara. Pedoman analisis disusun berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), khususnya pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Pedoman wawancara digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa dalam mengerjakan soal HOTS berdasarkan konsep pengalaman belajar Kolb.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan butir soal ulangan harian, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa dalam

menyelesaikan soal. Penelitian ini menggunakan teknik non-interaktif berupa studi dokumen (Gunawan, 2022:142).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994:12). Pada tahap reduksi, soal diklasifikasikan berdasarkan level HOTS (C4–C6). Pada tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel klasifikasi. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl (2001) serta didukung oleh hasil wawancara siswa untuk memperoleh gambaran mengenai muatan HOTS dalam soal ulangan harian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Tingkat Kognitif Butir Soal Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Berdasarkan Klasifikasi Proses Kognitif Anderson dan Krathwohl.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia yang

dianalisis pada tiga sekolah, terdapat 51 butir soal yang termasuk kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sedangkan 59 butir soal lainnya berada pada kategori kemampuan berpikir dasar dan menengah. HOTS dalam penelitian ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001).

Pada UPT SMP Negeri 13 Medan, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang dianalisis dan terdapat 18 butir soal yang termasuk kategori HOTS. Soal pada level menganalisis menuntut peserta didik untuk menguraikan informasi, menghubungkan gagasan, serta memahami keterkaitan isi teks.

Contoh soal:

Perhatikan kutipan laporan hasil observasi berikut!

"Perpustakaan sekolah merupakan sarana belajar yang dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku pelajaran, buku pengetahuan umum, dan karya sastra. Selain itu, tersedia meja baca dan komputer yang dapat digunakan oleh siswa."

Identifikasilah struktur teks yang terdapat pada kutipan tersebut, kemudian tuliskan alasan yang mendukung jawabanmu!

Hasil Analisis:

Dari soal tersebut dapat dianalisis bahwa peserta didik diminta mengidentifikasi struktur teks serta memberikan alasan yang mendukung jawabannya. Peserta didik harus menghubungkan informasi dalam kutipan dengan konsep struktur teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, soal tersebut berada pada level C4 (Menganalisis) dan termasuk kategori HOTS.

Pada level mengevaluasi, peserta didik diminta memberikan penilaian terhadap suatu pernyataan disertai alasan yang logis.

Contoh Soal:

Perhatikan kutipan laporan hasil observasi berikut!

"Taman sekolah adalah taman yang paling indah dan paling keren. Semua siswa pasti sangat menyukainya sehingga tidak ada taman lain yang dapat menandinginya."

Tuliskan pendapatmu mengenai kesesuaian kutipan tersebut dengan

kaidah penulisan laporan hasil observasi!

Hasil Analisis:

Dari soal tersebut dapat dianalisis bahwa peserta didik diminta menilai kesesuaian suatu kutipan dengan kaidah laporan hasil observasi. Peserta didik harus memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu sebelum menentukan jawaban. Oleh karena itu, soal tersebut berada pada level C5 (Mengevaluasi) dan termasuk kategori HOTS.

Pada level mencipta, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan gagasan atau teks baru sesuai konteks yang diberikan.

Contoh Soal:

Buatlah satu paragraf pembuka artikel ilmiah populer dengan tema *"Pentingnya Membaca bagi Pelajar!"*

Hasil Analisis:

Dari soal tersebut dapat dianalisis bahwa peserta didik diminta membuat paragraf pembuka artikel ilmiah populer berdasarkan tema yang diberikan. Aktivitas tersebut menunjukkan kemampuan menghasilkan tulisan baru sesuai konteks tertentu. Oleh karena itu, soal tersebut berada pada level C6

(Mencipta) dan termasuk kategori HOTS.

Selanjutnya, pada UPT SMP Negeri 37 Medan, hasil analisis terhadap 40 butir soal, terdapat 13 butir soal yang termasuk kategori HOTS. Soal pada level menganalisis menuntut peserta didik untuk membandingkan informasi dan mengidentifikasi hubungan antar unsur teks. Pada level mengevaluasi, peserta didik diarahkan untuk memberikan penilaian disertai alasan yang tepat. Pada level mencipta, peserta didik diminta menghasilkan gagasan atau bentuk teks baru berdasarkan konteks yang diberikan.

Sementara itu, pada UPT SMP Negeri 6 Medan, dari 40 butir soal yang dianalisis, terdapat 20 butir soal yang termasuk kategori HOTS. Pada level menganalisis, peserta didik dituntut untuk menguraikan informasi dan menarik kesimpulan dari isi bacaan. Pada level mengevaluasi, peserta didik diarahkan untuk memberikan penilaian berdasarkan alasan yang logis. Pada level mencipta, peserta didik diminta menghasilkan gagasan atau teks baru sesuai dengan konteks yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga sekolah tersebut, diketahui bahwa butir soal ulangan harian telah memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan telah mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), meskipun intensitas kemunculannya bervariasi pada setiap sekolah.

2. Hasil Wawancara tentang Pengalaman Siswa dalam Mengerjakan Butir Soal Ulangan Harian Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam mengerjakan butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia yang memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memberikan gambaran bahwa proses menjawab soal tidak hanya berfokus pada pemahaman informasi, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini terlihat dari pengalaman siswa di UPT

SMP Negeri 13 Medan, UPT SMP Negeri 37 Medan, dan UPT SMP Negeri 6 Medan yang menunjukkan adanya tantangan dalam proses penyelesaian soal berbasis HOTS.

Pada aspek menganalisis, siswa dari ketiga sekolah tersebut menyatakan bahwa mereka perlu membaca soal secara berulang untuk memahami isi teks dan menghubungkan informasi yang terdapat di dalamnya sebelum menentukan jawaban. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi memerlukan proses penalaran yang lebih mendalam terhadap hubungan antar informasi dalam teks. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara salah seorang siswa yang menyatakan, *"Saya baca dua kali kalau belum paham. Biasanya saya cari kata yang penting di soal"*

Pada aspek mengevaluasi, siswa menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan yang tepat terhadap jawaban yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi menuntut keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan memberikan pertimbangan logis

sebelum menetapkan suatu jawaban. Hal tersebut tampak pada pernyataan seorang siswa, *"Yang sulit itu soal yang harus memberi alasan. Saya sering ragu apakah alasan saya sudah tepat"*

Sementara itu, pada aspek mencipta, siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam menyusun jawaban karena harus menghasilkan gagasan atau ide sendiri sesuai konteks soal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam proses penyelesaian soal ulangan harian. Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara, seperti pernyataan seorang siswa, *"Menurut saya yang paling susah waktu disuruh membuat laporan hasil observasi. Saya bingung menyusun kalimatnya"*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa soal berbasis HOTS menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sesuai dengan klasifikasi Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl (2001).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan wawancara, diketahui

bahwa soal ulangan harian yang memuat HOTS memberikan tantangan kognitif yang lebih tinggi bagi peserta didik. Meskipun demikian, kemampuan pada level evaluasi dan kreasi masih menjadi bagian yang relatif lebih sulit bagi sebagian siswa, sehingga diperlukan pembiasaan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara lebih optimal sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP di UPT SMP Negeri 13 Medan, UPT SMP Negeri 37 Medan, dan UPT SMP Negeri 6 Medan, serta pengalaman siswa dalam mengerjakan soal tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Butir soal ulangan harian Bahasa Indonesia kelas VIII pada ketiga sekolah yang diteliti telah memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) berdasarkan Taksonomi

Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl, yaitu pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan telah mengakomodasi pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

2. Pengalaman siswa dalam mengerjakan soal menunjukkan bahwa proses penyelesaian soal menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti memahami informasi secara mendalam, menghubungkan gagasan, memberikan penilaian, serta menghasilkan ide atau jawaban baru. Namun demikian, kemampuan pada level mengevaluasi dan mencipta masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa karena membutuhkan kemampuan penalaran dan kreativitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

- Apriani, E. (2023). Analisis Higher Order Thinking skill Pada Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1763-1772.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128.
- Creswell, J. W. (2023). Research Design: *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hariyatmi, H., Fildzah, A. T., & Zakiyah, I. A. (2021). Kecenderungan Profil Soal Ulangan Harian Biologi SMA Semester Genap TA 2019/2020 Ditinjau dari Perspektif HOTS. *In Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (191-205).
- Hayun, M., Kartikasari, P., Lubis, A. F., & Sodikin, S. (2024). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru MTs. Muhammadiyah Tajurhalang Bogor. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(4), 724-732.
- Keduru, F. E., Jama, K. B., Djokaho, M. P. E., Margareta, K. M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Soal UTS Pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 6 Kupang Tengah Kelas VII A Tahun 2020/2021. *Jurnal Bahasa*, 11.
- Margareta, T., Hidayatullah, R. W., Hasfin, A. Q. T., & Wahyuningsih, L. (2024). Analysis of HOTS Question Items for Bahasa Indonesia Final Assessment for VIIth Grade Students at MTs Negeri 6 Boyolali. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 48-63.
- Mariam, P., Nurhayati, Y., & Irmawan, I. (2020). Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis hots. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 171-178.
- Pasaribu, L., & Siregar, R. (2022). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Garoga Tahun Pembelajaran.
- Putri, T. A., Yulistio, D., & Trianto, A. (2023). An Analysis of HOTS Level Questions on the Indonesian Objective Tests. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 9(1), 32-41.
- Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). Analisis Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Bahasa Indonesia dalam Ujian Sekolah SMP Negeri 4 Dumai. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 121-129.
- Ritonga, M. U., Wuriyani, E. P., & Nasution, R. F. (2022). Pendampingan Pembelajaran Sastra Berbasis HOTS *Literacy* Tingkat Sekolah Dasar.
- Sumardi, K., Barliana, M. S., & Rohendi, D. (2024). Kompetensi Guru SMK dalam Memahami dan Implementasi Soal Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 127-131.
- Suyatno, Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Yogyakarta: K-Media.